

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Aroma nafas kehidupan di era *millenial* (abad XXI) sudah mulai terhirup dan bahkan telah merasuki kita terutama akibat temuan dan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi yang menyebabkan ruang dan waktu menjadi sangat sempit dan pendek. Hal tersebut memicu interaksi antar bangsa di dunia menjadi sangat mudah dan menjadikan suatu bangsa tidak terkecuali bangsa Indonesia tidak dapat mengisolir diri dan terbebas dari pengaruh luar dirinya baik yang positif maupun yang negatif. Suatu bangsa sudah seharusnya melakukan persiapan untuk menghadapinya. Salah satu aspek yang harus dipersiapkan yaitu sumber daya manusia dengan berbagai dimensi seperti ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan sehingga bangsa itu tetap eksis, lestari, utuh, dan tidak kehilangan identitasnya.

Indonesia harus melakukan upaya meningkatkan kualitas manusia–manusianya baik lahir maupun batin sebagai bangsa secara menyeluruh untuk tetap eksis, lestari, dan tidak kehilangan identitas sebagai suatu bangsa dalam menghadapi berbagai perubahan pada abad XXI ini bangsa (Ki Gunawan dalam buku *Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Para Catrik dan Metriknya*, 1989, hal. 39). Upaya peningkatan kualitas manusia inilah yang merupakan “*mission care*” dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang prospektif, bewawasan kebangsaan, kebudayaan, dan kemajuan untuk menghantarkan generasi emas bangsa Indonesia ke tengah hiruk pikuk tantangan globalisasi dunia di abad XXI. Sistem pendidikan yang berakar pada kultur-budaya Indonesia, hingga senantiasa dapat melestarikan dan mengembangkan jiwa kebangsaan Indonesia, serta menghasilkan manusia–manusia yang mempunyai kualitas dan integritas tinggi.

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dalam dua dekade ini, sesungguhnya memberikan banyak pilihan teori pendidikan yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan nasional. Akan tetapi dengan berpedoman pada kehendak yang menjadi cita – cita bangsa Indonesia agar tetap eksis sebagai bangsa yang berkepribadian kuat, maka pilihan yang diambil tidak boleh tidak haruslah model sistem pendidikan yang berakar pada bumi Indonesia sendiri (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1989, hal. 32). Apabila kembali melihat sisi historis, bahwa sesungguhnya di bumi Indonesia telah tumbuh dan berkembang seorang tokoh karismatik yang sangat *concern*, *visioner* dan *futuristik* serta memiliki andil yang begitu besar sebagai peletakkan *platform* pendidikan Indonesia, yaitu Suwardi Suryaningrat yang kemudian lebih dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara.

Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hadjar Dewantara yaitu pendidikan yang berdasarkan pada peradaban/kebudayaan sendiri, tidak intelektualistis, tidak materialistis, dan tidak memisahkan antara orang– orang terpelajar dengan rakyatnya (Soenarno H.D, *dalam buku Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Para Catrik dan Metriknya*, 1989, hal. 124). Mengingat nyawa pendidikan yang terdapat dalam konsepsi Ki Hadjar Dewantara sejalan dengan konsep pendidikan humanistik, yaitu bertujuan untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Hal tersebut diperkuat oleh Samho & Yasunari (2010) yang mengungkapkan bahwa praktek pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengedepankan upaya pemanusiaan secara utuh. Maka disinilah letak *afinitas* dari hakikat pedagogik yang sesungguhnya, yaitu pendidikan senantiasa berupaya untuk membebaskan manusia secara komprehensif dari ikatan- ikatan yang terdapat diluar dirinya atau sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Namun, hakikat pendidikan dewasa ini telah bergeser dan dimaknai sempit menjadi pengajaran yang menjunjung tinggi aspek kognitif-akademik sebagai *output* tunggalnya. Asumsinya, apa yang terjadi di sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi bukanlah pendidikan dalam arti yang sebenarnya, tetapi hanya sebatas pengajaran. Hal senada dipertegas oleh

Kesuma (2013, hal. 1) bahwa “orientasi yang kuat dari pendidikan

persekolahan di Indonesia adalah pengetahuan, ujian nasional selama bertahun-tahun dilaksanakan dalam rangka mengukur ketercapaian aspek *kognitif-akademik*". Krisis tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan Indonesia berada pada permasalahan yang fundamental. Ditunjukkan dengan semakin terdegradasinya pendidikan dari makna sejatinya, pendidikan hanya dipandang sebagai sebuah pengajaran, proses konsumsi pengetahuan demi menyelesaikan sebuah ujian.

Permasalahan tersebut bukan tanpa solusi, mengingat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional dalam satu dasawarsa belakangan ini, telah berusaha menyusun kurikulum yang mengandung muatan kompetensi-kompetensi afektif dan psikomotor, tindakan ini ditengarai oleh orientasi kognitif yang terlalu mendominasi. Namun, upaya tersebut dalam pandangan Sumardianta merupakan upaya yang percuma. Dia berasumsi bahwa "sekolah - sekolah di Indonesia telah terperangkap materialisme kurikulum yang memuja otak kognitif" (Sumardianta, 2014, hal. 146). Pergantian kurikulum hanya berujung perubahan nihil, karena pelaku pendidikan bahkan *stakeholder* pendidikan di Indonesia hanya memandang dan memaknai pendidikan secara sempit.

Sementara fakta yang bermunculan dewasa ini dan menjadi problematisasi pendidikan yang harus segera disikapi yaitu bergesernya fokus orientasi pendidikan. Sebagaimana dipertegas oleh Syaripudin (2015, hal. 293) yang mengemukakan bahwa pendidikan hanya berorientasi untuk mendapatkan *credentials*, sehingga mereka mengupayakannya dengan "menghalalkan" segala daya dan upaya. Dengan kata lain, pendidikan diasumsikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan hanya memproduksi bahan sesuai kebutuhan yang diatur oleh kurikulum yang ditentukan oleh pusat sebagai pemangku kewenangan. Fenomena lain dalam realitas persekolahan Indonesia yaitu pendidikan di sekolah cenderung teoritis dan tidak terkait dengan kehidupan sosial budaya peserta didik (Tim Broad-Based Education Depdiknas, 2002). Artinya, pendidikan Indonesia hanya berorientasi kepada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, sementara

orientasi lainnya seperti aspek yang berhubungan dengan sosio-kultural cenderung dikesampingkan, hanya dianggap sebagai pelengkap semata.

Dengan demikian, telah terjadi pergeseran makna tujuan pendidikan yang cenderung lebih berfokus untuk menghasilkan lulusan dan mengarahkan peserta didik kepada hasil yang bersifat pragmatis dan materialis, karena kurang membekali peserta didiknya dengan semangat kebangsaan, semangat keadilan sosial, serta sifat-sifat kemanusiaan dan moral luhur sebagai warga negara (Suparlan, 2014:2). Adapun kondisi demikian hadir bukan tanpa sebab. Salah satu penyebabnya adalah mekanisme praktek pendidikan yang menjunjung tinggi aspek kognitif dan berorientasi pada pengetahuan. Hal tersebut dipertegas oleh Suyitno (2015:24) bahwa pendidikan lebih terkonsentrasi pada strategi dan metode penyampaian materi yang menggunakan berbagai pendekatan dan media pembelajaran, tetapi mengabaikan prinsip-prinsip pedagogis lainnya, seperti kewibawaan, sosiabilitas, moralitas, dan spiritualitas. Munculnya fenomena praktik pendidikan yang belum sesuai dengan harapan dan tujuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada dasarnya bersumber pada asumsi bahwa praktik pendidikan tidak relevan dengan kebudayaan bangsa dan prinsip pengembangan individu secara utuh.

Fakta demikian hadir dan memicu permasalahan yang sangat esensial, yaitu krisis karakter dan budi pekerti. Efek domino ini muncul ditandai dengan berbagai fenomena demoralisasi yang semakin menggejala. Kegandrungan isu demoralisasi ini tidak bisa kita pungkiri memberikan dampak pada keberlangsungan interaksi pada lingkungan pendidikan seperti ketidakjujuran, ketidakmampuan mengendalikan diri, kurangnya tanggung jawab sosial, hilangnya sikap ramah tamah dan sopan santun (Sutiyono, 2010:42). Berbagai problematisasi muncul mengindikasikan bahwa belum terinternalisasinya falsafah pendidikan yang sesuai dengan akar pendidikan yang seharusnya. Maka diperlukan adanya kajian oleh para praktisi pendidikan untuk menganalisis kembali sistem pendidikan dan pengembangannya sesuai dengan *platform* yang sesungguhnya sebagaimana kandungan UUD Sistem

Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama, Pancasila, dan budaya nasional.

Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi akibat terdegradasinya makna pendidikan dari makna sejatinya melahirkan paradigma yang berujung pada kegandrungan seluruh *stakeholder* pendidikan kita yang lebih memilih untuk mempelajari konsepsi pendidikan negara-negara barat dengan dalih modernisasi. Hal senada terjadi ketika salah satu tokoh besar pendidikan era awal abad ke-XX yaitu Rabindranath Tagore yang bersedih hati melihat pemuda – pemuda India yang kala itu berlomba – lomba mempelajari kesusatraan Inggris dalam berbagai perguruan tinggi untuk mengejar gelar sarjana sastra Inggris, tetapi tiada seorangpun yang menaruh minat kepada kesusatraan India sendiri, seolah-olah India tidak pernah menulis Mahabharata dan Ramayana (Pranata, 1959:70). Fakta dan petikan ilustrasi di atas seharusnya menjadi tampanan sekaligus menjadi dasar esensial untuk dimaknai karena seolah menjadikan kita cenderung melupakan *platform* landasan pokok yang seharusnya menjadi *ruh* pendidikan nasional.

Unsur-unsur yang diinginkan oleh hakikat pendidikan yang sejati, sesungguhnya telah terkandung dalam falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang digali dari perspektif humanisme dan kearifan lokal. Konsepsi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dipandang komperhensif dan bersifat konstruktif. Dimana sistem pemikiran dan praksis pendidikannya dikatakan sebagai aliran kultural-nasional (Syaripudin, 2015:32). Konsep pendidikan pada aliran tersebut hadir sebagai bentuk yang sesuai dengan keadaan kehidupan bangsa ini dalam upaya membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, eksploitasi, dan memberikan kemerdekaan individu untuk berkembang sesuai dengan kodratnya. Sehingga harapannya pendidikan dapat menghasilkan *output* peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya maupun kesejahteraan orang lain.

Dari sisi metodologi, Ki Hadjar Dewantara mempunyai konsep yang menjadi metode pendidikannya yang dinamakan dengan sistem among. Sistem

among sering dikaitkan dan memiliki ikatan erat dengan asas: *ing madya mangun karsa, ing ngarso sung tuladha, tut wuri handayani*. Asas ini telah banyak dikenal oleh masyarakat dan lebih populer dibandingkan dengan konsep sistem among karena banyak dari anggota masyarakat yang belum memahami sistem tersebut (Wangid, 2009, hal. 130). Sistem among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode pendidikan yang didasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap individu. Guru pada praksisnya selalu menumbuhkan kesadaran moral dalam diri peserta didiknya untuk mengusahakan dirinya tetap dalam pilihan menjadi pribadi yang dewasa dalam setiap situasi kehidupan (Samho & Yasunari, 2010).

Sistem among pada prakteknya mengedepankan dua prinsip yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Dasar tersebut apabila dimaknai, memiliki makna yang sejalan dengan cita-cita pendidikan yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menjadi platform pendidikan Indonesia. Hal tersebut dipertegas dan diterjemahkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU Sisdiknas, 2003, hal 3).

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sistem among-nya telah cukup banyak digali dan dianalisis oleh para peneliti sebelumnya. Sistem konseptual pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan suatu sistem pendidikan dan pembelajaran yang lengkap dan komprehensif baik teknis maupun filosofis. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah humanisasi.

Kamaludin Gumilar, 2017

**SISTEM AMONG PADA KONSEP PENDIDIKAN**

**KI HADJAR DEWANTARA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagaimana hasil penelitian Samho & Yasunari (2010) yaitu praktik pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengedepankan upaya pemanusiaan secara utuh. Menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Putri, 2012). Adapun peran guru seperti hasil penelitian Firdiansah, 2013) yaitu guru merupakan pamong yang memegang hakikat sistem among yaitu memberikan kebebasan dan kemerdekaan peserta didik tumbuh sesuai dengan kodratnya.

Namun berlandaskan pada berbagai problematisasi yang dihadapi serta sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran, maka sudah selayaknya sistem among hasil buah pemikiran fenomenal Ki Hadjar Dewantara ini perlu dipertimbangkan untuk dikaji lebih jauh sehingga dapat diterapkan secara proposional, bukan hanya ada dalam dokumentasi semata (Wangid, 2009). Bahkan Supriyanto (2008, hal. 12) mengungkapkan bahwa sistem among merupakan gagasan otentik yang digali dari kearifan lokal dan dapat menjadi unggulan dalam pendidikan Indonesia, dapat menjadi *Nitche* (sistem yang khas, unggulan) dalam menghadapi persaingan global dunia khususnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Nyawa sistem among sebagai suatu metode pendidikan sudah saatnya di kaji dan di analisis secara komperhensif sehingga dapat menghasilkan manuskrip deskripsi secara utuh.

## **B. Identifikasi Masalah**

Menyimak kesenjangan – kesenjangan faktual sebagaimana yang telah dideskripsikan pada latar belakang penelitian, permasalahan yang kita hadapi tidak hanya berada pada aspek praktis tetapi pada aspek teoritis juga. Pada tataran teoritis, landasan filosofis dan *platform* pengembangan yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional, sebagai upaya inovasi pendidikan di Indonesia belum sesuai dengan amanat yang termaktub dalam Pasal 1 dan 2 Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Perubahan kurikulum di Indonesia dianggap paling sering diubah dibandingkan dengan perubahan kurikulum di Negara manapun (Suryadi,

2012, hal. 84). Namun, upaya perubahan tersebut belum mampu menjawab segala problematisasi dan kurang menyentuh kebutuhan masyarakat pendidikan Indonesia. Penulis berasumsi bahwa pengembangan teori pendidikan saat ini tidak sepenuhnya berlandaskan pada nilai agama, Pancasila, dan budaya nasional sesuai amanat undang - undang. Sehingga kondisi tersebut menggiring pada paradigma yang menjadikan sistem pendidikan Indonesia terjerembab dalam disorientasi dari hakikat pendidikan yang sejati.

Berdasarkan pandangan tersebut, sangat disayangkan apabila tujuan maupun orientasi pendidikan kita menuju arah budaya pemujaan terhadap intelektual yang bersifat *kognitif-akademik*. Karena lama kelamaan keadaan tersebut dapat membentuk dan melahirkan jiwa – jiwa manusia yang cenderung bersifat *pragmatis-materialis*. Selanjutnya ditambah dengan gandrungnya para *stakeholder* pendidikan kita yang lebih memilih untuk mempelajari konsepsi pendidikan barat yang memuja sains dan teknologi dengan dalih intelektualitas. Tetapi justru mengesampingkan nilai – nilai pedagogis lainnya, seperti aspek *sosio-kultur* kehidupan, budi pekerti, maupun pendidikan nilai lainnya. Hal tersebut seolah menjadi *shortcut* atas problematisasi pendidikan dan tuntutan globalisasi yang dihadapi saat ini.

Penulis beragumen bahwa kita sesungguhnya hanya belum mampu untuk memaknai dan menginternalisasikan warisan konsepsi pendidikan menurut pemikiran para pemikir dan praktisi pendidikan terdahulu. Sebagai contoh nyata, bahwa Ki Hadjar Dewantara telah meninggalkan warisan karya keilmuan pendidikan yang tidak lepas dari kebudayaan dan kepemimpinan bangsa (Kuswandi, dalam *Edutech*, 2007, hal. 2). Dari warisan tersebut, kita sesungguhnya mempunyai metode pendidikan yang diasumsikan sebagai *Nitche* (sistem yang khas, unggulan) yaitu sistem among (Supriyanto, 2008, hal. 12) yang dikenal dengan semboyan “*Tut Wuri Handayani*”. Namun H.A.R Tilaar (1995, hal. 507) sangat menyesalkan bahwa warisan keilmuan tersebut belakangan nyaris tidak diajarkan, bahkan kurang diminati untuk dikaji dan dikembangkan, apalagi dijadikan asumsi dalam praktek pendidikan.

Fenomena dan argumnetasi tersebut mengerucut pada permasalahan faktual yaitu asumsi kegagalan penguasaan metode pendidikan yang dihadapi para pendidik kita. Hal tersebut sesungguhnya dapat diminimalisir apabila kita sudah mempunyai suatu pedomana pendekatan atau metode pendidikan dan pembelajaran yang ideal sesuai dengan *kultur-budaya* bangsa Indonesia yang menjadi pedoman dalam praktek pendidikan di lapangan. Maka dari itu, peneliti merasa terpanggil untuk melakukan kajian literasi tentang hakikat sistem among sebagai upaya melengkapi teori tersebut yang selama ini dirasa belum terdokumentasi dengan utuh baik secara konseptual maupun kontekstual. Sehingga harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif teori pendidikan dan menjadi rujukan bagi penyelenggaraan praktek pendidikan dalam sistem pendidikan nasional.

### C. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang dan indentifikasi masalah di atas, secara umum peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian dan analisis secara mendalam tentang “*Bagaimana hakikat sistem among yang terdapat dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara?* Adapun pada pelaksanaannya, kajian dan analisis dalam penelitian ini mengacu pada rumusan pertanyaan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana hakikat *sistem among* pada konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana proses pelaksanaan *sistem among*?
3. Bagaimana relevansi *sistem among* terhadap praktek pembelajaran persekolahan di Indonesia?

### D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang *sistem among yang terdapat dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Namun secara khusus, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan menganalisis:

1. Hakikat *sistem among* yang terdapat dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

2. Proses pelaksanaan *sistem among*.
3. Relevansi *sistem among* terhadap praktek pembelajaran persekolahan di Indonesia.

#### E. Manfaat Penelitian

**Manfaat teoritis.** Secara teoritis, hasil penelitian ini harapannya dapat memperkaya rujukan dan memberikan alternatif pemahaman akan teori pendidikan yang khas sesuai dengan *sosio-kultur* nasional bangsa Indonesia. Menjawab dan memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan agar pengembangan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang cita – citakan luhur pendidikan yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 dan UU sistem pendidikan nasional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai *platform* bagi para *stakeholder* pendidikan dalam merumuskan konsep maupun kebijakan pendidikan nasional.

**Manfaat praktis.** Ketersediaan rujukan tentang *Sistem Among* pada konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara secara utuh, diharapkan turut memfasilitasi para pendidik/guru/dosen untuk mampu menjawab tantangan global dan mengembangkan karakter jati diri bangsa melalui pendidikan yang relevan dengan *sosio-kultur* nasional Indonesia. Selain itu, *Sistem Among* dapat menjadi alternatif pilihan yang representatif bagi para pendidik guna diimplementasikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pendidikan dan pembelajaran dalam praktek pendidikan di lapangan.

#### F. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran atau pandangan yang berbeda pada penelitian ini, penulis mengemukakan penjelasan dalam rangka menyamakan persepsi menyangkut istilah *sistem among* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Sistem Among merupakan sebuah pendekatan, strategi, dan atau metode pembelajaran yang digunakan dalam perguruan Tamansiswa yang dilaksanakan secara terbuka, penuh kasih sayang, bebas, dan melindungi siswa dari unsur yang bersifat perintah, paksaan, hukuman dengan maksud agar pertumbuhan dan perkembangan segala potensi dalam diri peserta didik dapat diaktualisasikan secara optimal.*

## G. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri dari lima bagian (bab), yang didalamnya memuat antara lain:

**Bab I Pendahuluan**, berisi sejumlah landasan dasar pelaksanaan penelitian meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis. Titik pijak penelitian berawal dari fenomena realitas praktek pendidikan, analisis masalah, dan asumsi solusi yang dapat menjadi jalan keluar. Penjabaran latar belakang menjadi dasar bagi pelaksanaan penelitian maupun penulisan laporan penelitian pada bab selanjutnya dalam tesis ini.

**Pada Bab II Landasan Teoretis**, berisikan uraian teori – teori, kerangka konseptual yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian, serta penelitian yang relevan. Sejalan dengan fungsinya, dalam bab ini dijelaskan tentang konsep dan komponen pendidikan sebagai landasan teori bagi pengumpulan, pengolahan, analisis data, serta menjadi acuan paradigma berpikir dalam penelaahan konsep sistem among yang akan di kaji sebagai pedoman untuk masuk ke dalam proses pelaksanaan penelitian.

**Bab III Metodologi Penelitian**, menguraikan tentang landasan ilmiah berupa langkah atau tahapan penelitian yang dilakukan. Baik dalam proses mempersiapkan, pelaksanaan, maupun penyusunan laporan penelitian. Meliputi pendekatan dan metode penelitian, sumber data penelitian, prosedur dan alur penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta verifikasi data menguji keabsahan data dari hasil penelitian.

**Bab IV Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian**, bab ini berisi tentang uraian berbagai temuan hasil penelitian yang berkenaan dengan hakikat konsep sistem among Ki Hadjar Dewantara, konsep proses pelaksanaan sistem among, dan relevansinya terhadap praktek pembelajaran persekolahan di Indonesia. Serta pembahasan terhadap hasil temuan penelitian dari berbagai sudut pandang maupun teori yang telah ada sebelumnya untuk mengkonstruksi hasil penelitian menjadi suatu simpulan utuh dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Kamaludin Gumilar, 2017

*SISTEM AMONG PADA KONSEP PENDIDIKAN*

*KI HADJAR DEWANTARA*

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Bab V Penutup**, merupakan bagian akhir dari serangkaian bab dalam Tesis ini yang berisi tentang simpulan dan rekomendasi. Bab ini berupaya menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti guna menjawab rumusan dan pertanyaan penelitian. Didalamnya diuraikan hasil analisis berupa simpulan secara umum maupun khusus tentang konsep sistem among Ki Hadjar Dewantara. Serta pada bagian akhir terdapat rekomendasi yang dapat dikembangkan bagi penelitian – penelitian selanjutnya.